

Pendampingan Guru Bahasa Inggris dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di tingkat Madrasah Tsanawiyah

¹Enni Akhmad*, ¹Yuwin Rustam Saleh, ¹Nur Wahidah Thayib Pido, ¹Sintia S. Daud,
¹Nur Fidyah Kaluku, ¹Lukman Arsyad

¹Prodi Tadris Bahasa Inggris, FITK, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Gorontalo

Corresponding author

Jl. Sultan Amai No. 1, 0895613719200/IAIN Sultan Amai Gorontalo

e-mail: enni@iaingorontalo.ac.id

How to cite (APA 7th style): Akhmad, E., Saleh, Y. R., Pido, N. W. T., Daud, S. S., Kaluku, N. F., Arsyad, L. (2026). Pendampingan Guru Bahasa Inggris dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di tingkat Madrasah Tsanawiyah. *Community Empowerment Journal*, 4(2), 389-398. <https://doi.org/10.61251/cej.v4i2.391>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pendampingan guru bahasa Inggris dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada tingkat Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan informasi mengenai integrasi pendampingan perangkat pembelajaran dan implementasinya pada mata pelajaran Bahasa Inggris di madrasah tsanawiyah, yang jarang dikaji dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode Community Based Research (CBR) dengan model Cooperative Inquiry yang melibatkan dua orang guru bahasa Inggris sebagai mitra utama dalam proses penyusunan perangkat pembelajaran dan implementasi pembelajaran di kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui in-job training dan on-job training selama empat kali pertemuan dengan durasi 32 JPL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru menganalisis capaian pembelajaran, menyusun ATP, merancang modul ajar, dan menerapkan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran mendalam meningkat. Guru juga mampu mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam, sehingga target pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Kesimpulan penelitian ini adalah pendampingan guru oleh dosen sebagai mitra sekolah dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan guru dan kemampuan siswa. Implikasi penelitian ini adalah sangat penting menjalin kemitraan antara sekolah dan perguruan tinggi, karena dua lembaga tersebut saling membutuhkan untuk melahirkan dosen, guru, dan siswa yang memiliki kompetensi yang baik.

Kata kunci: bahasa Inggris; in-job training; kurikulum merdeka; on-job training; pembelajaran mendalam

Abstract

This study aims to describe the process of teacher mentoring in implementing the Merdeka Curriculum (Kurikulum Merdeka) for English language instruction at the Madrasah Tsanawiyah level. The research addresses a gap in the existing literature concerning the integration of instructional device development and its implementation within English subject teaching at Islamic junior secondary schools, a context that has received limited scholarly attention. Employing a Community-Based Research (CBR) approach through a Cooperative Inquiry model, the study

engaged two English language teachers as primary partners in the collaborative process of designing learning tools and implementing classroom instruction. Data were collected through a combination of in-job training and on-job training across four sessions totaling 32 teaching hours (JPL). The findings indicate significant improvements in teachers' ability to analyze learning outcomes (capaian pembelajaran), develop learning objective sequences (Alur Tujuan Pembelajaran/ATP), design instructional modules (modul ajar), and apply a deep learning instructional approach (pembelajaran mendalam). Furthermore, both teachers demonstrated the capacity to implement the Merdeka Curriculum through the deep learning approach, enabling the attainment of targeted learning outcomes. This study concludes that faculty-led mentoring as a school partnership model is essential for enhancing both teacher competence and student achievement. The implications underscore the critical importance of establishing sustained partnerships between secondary schools and higher education institutions, as both sectors are mutually dependent in cultivating competent academics, educators, and learners.

Keywords: *deep learning; English language; in-job training; kurikulum merdeka; on-job training*

PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Komunitas (MERDEKA) merupakan kebijakan strategis pemerintah untuk mempercepat pemulihan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Melalui Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 dan KMA Nomor 347 Tahun 2022, pemerintah mewajibkan satuan pendidikan, termasuk madrasah, untuk mengadopsi pendekatan kurikulum yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan berfokus pada pengembangan karakter serta kompetensi esensial peserta didik. Kurikulum Merdeka hadir sebagai jawaban atas kebutuhan pendidikan abad ke-21, yang menuntut siswa memiliki keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, kreatifitas, kolaborasi, dan literasi digital (Helmi, 2023).

Namun demikian, keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kebijakan, tetapi juga oleh kapasitas guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran di kelas. Meskipun implementasi Kurikulum Merdeka telah berjalan secara nasional sejak 2022, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam memahami paradigma baru pembelajaran masih beragam. Banyak guru belum sepenuhnya memahami perubahan konsep dari Kompetensi Dasar (KD) menuju Capaian Pembelajaran (CP), termasuk penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar. Tidak sedikit guru yang masih memandang perangkat pembelajaran sebagai dokumen administratif, bukan sebagai alat strategis untuk mengarahkan proses belajar yang bermakna. Hal ini menyebabkan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dan madrasah sering kali belum optimal, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan pendekatan pedagogis spesifik seperti Bahasa Inggris (Rosidah et al., 2021).

Pembelajaran Bahasa Inggris dalam konteks Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk menerapkan strategi yang lebih komunikatif, kontekstual, dan berbasis aktivitas. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, diferensiasi, asesmen formatif, serta penggunaan bahasa target (*target language exposure*) secara maksimal (Fahrudin & Abbas, 2024). Namun dalam kenyataannya, banyak guru Bahasa Inggris di madrasah masih menerapkan metode tradisional seperti ceramah, latihan tertulis, dan penerjemahan, sehingga kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kompetensi komunikatif sangat terbatas. Keterbatasan pemahaman guru mengenai strategi pembelajaran modern dan penggunaan media teknologi juga menjadi hambatan dalam optimalisasi Kurikulum Merdeka (Tadbir, 2025). Di

Provinsi Gorontalo, khususnya pada madrasah di bawah Kementerian Agama, tantangan implementasi Kurikulum Merdeka tampak jelas. Hasil wawancara dengan Kepala MTsN 1 Bonebolango menunjukkan bahwa guru Bahasa Inggris di sekolah tersebut belum pernah mengikuti pelatihan resmi mengenai MERDEKA. Implementasi Kurikulum Merdeka pada tahun sebelumnya lebih difokuskan pada mata pelajaran keagamaan dan sains, sehingga guru Bahasa Inggris belum mendapatkan pendampingan yang memadai. Akibatnya, penyusunan perangkat pembelajaran masih dilakukan secara mandiri berdasarkan contoh yang beredar di internet, tanpa analisis konteks dan kebutuhan siswa (Kiptiyah et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa guru membutuhkan dukungan teknis dan akademik yang terstruktur agar mampu melaksanakan Kurikulum Merdeka secara efektif.

Selain permasalahan kompetensi teknis, guru di MTsN 1 Bonebolango juga menghadapi tantangan terkait keterbatasan komunitas belajar profesional seperti MGMP atau KKG yang aktif dalam mendampingi perubahan paradigma pembelajaran (Khairani et al., 2023). Minimnya dukungan profesional menyebabkan guru kesulitan menerapkan model pembelajaran inovatif seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, dan pembelajaran berdiferensiasi. Padahal, Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mampu merancang aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung, mendorong kreativitas, serta memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai kesiapan, minat, dan profil belajar masing-masing (Anes et al., 2023). Berdasarkan kondisi tersebut, pendampingan guru menjadi sangat penting untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan diri guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pendampingan merupakan strategi yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, karena melibatkan proses kolaboratif antara pendamping dan guru, baik melalui pelatihan, diskusi, simulasi mengajar, maupun observasi kelas (Masfufah et al., 2022). Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendampingan mampu meningkatkan kualitas perangkat pembelajaran, meningkatkan keterampilan pedagogis, serta mengubah paradigma guru dari mengajar menjadi memfasilitasi proses belajar (Wahyudi, 2020).

Namun demikian, penelitian mengenai pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka khusus pada mata pelajaran Bahasa Inggris di madrasah masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian berfokus pada jenjang sekolah dasar dan menengah umum, atau pada mata pelajaran matematika dan IPA. Belum banyak penelitian yang secara langsung mengkaji dampak pendampingan terhadap guru Bahasa Inggris dalam konteks merdeka, terutama pada madrasah yang memiliki karakteristik dan tantangan berbeda dengan sekolah umum. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk diisi guna memperkaya literatur implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Pendampingan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan *Community-Based Research* (CBR), yang memposisikan guru sebagai mitra aktif, bukan sekadar penerima pelatihan (Chupp et al., 2023). Pendekatan CBR memungkinkan guru terlibat dalam proses identifikasi masalah, perencanaan solusi, penerapan strategi, hingga refleksi terhadap perubahan yang terjadi. Model ini relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan kolaborasi, pemberdayaan, dan perubahan praktik secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga membangun kemandirian dan budaya profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Sebagai pilot studi yang dilaksanakan di MTsN 1 Bonebolango, penelitian ini berupaya memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana pendampingan dapat meningkatkan kualitas penyusunan perangkat pembelajaran dan implementasi pembelajaran Bahasa Inggris berbasis Kurikulum Merdeka. Melalui pendampingan intensif dalam bentuk *in-job training* dan *on-job training*, guru diharapkan mampu memahami prinsip Kurikulum Merdeka, menyusun perangkat pembelajaran yang berkualitas, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta meningkatkan paparan bahasa target dalam proses pembelajaran (Antari, 2022). Urgensi penelitian ini bukan hanya terletak pada konteks lokal madrasah di Gorontalo, tetapi juga pada kontribusinya terhadap

literatur nasional mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi Kementerian Agama, sekolah, dan lembaga pendidikan tinggi untuk mengembangkan model pendampingan berkelanjutan yang lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat praktis bagi guru, tetapi juga memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan praktik implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode CBR (*Community Based Research*) yaitu suatu pendekatan penelitian yang menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat, kolaborasi, dan perubahan sosial yang memposisikan masyarakat sebagai mitra dan agen perubahan. Lebih jauh, metode CBR didefinisikan sebagai sebuah metode riset yang dilakukan komunitas dan kepakaran akademis untuk mengeksplorasi dan menciptakan peluang-peluang bagi terjadinya aksi sosial dan perubahan sosial (Nejati et al., 2017). Peserta dalam pendampingan ini adalah 31 orang guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kab. Bonebolango dan 2 orang guru bahasa Inggris.

Model Cooperative Inquiry dalam metode CBR dipilih sebagai desain penelitian ini. Model tersebut melibatkan komunitas sebagai mitra dengan siklus melalui beberapa pengulangan tindakan dan refleksi. Cooperative Inquiry terdiri atas serangkaian langkah-langkah logis penelitian, yaitu identifikasi masalah atau rumusan masalah, pengembanagan model atau kerangka penelitian, pelaksanaan model ke dalam penelitian, perekaman proses dan pencatatan, serta refleksi terhadap hasil penelitian. Model Cooperative Inquiry dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Peneliti mengidentifikasi masalah atau hambatan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada mata pelajaran bahasa Inggris. Identifikasi dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur dengan 2 orang guru bahasa Inggris dan Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kab. Bonebolango. Peneliti juga mengadakan Forum Group Discussion (FGD) bersama dewan guru dan kepala sekolah. Hasil wawancara dan FGD menunjukkan dua hal penting, yaitu pertama, masalah guru yang belum mampu memahami dengan baik penyusunan perangkat pembelajaran berbasis merdeka, khususnya pada mata pelajaran bahasa Inggris; kedua, masalah guru yang belum maksimal terampil mengimplementasikan merdeka pada mata pelajaran bahasa Inggris dalam proses pembelajaran. Guru bahasa Inggris menyatakan bahwa mereka belum pernah mengikuti pelatihan merdeka.

Peneliti melakukan pengembangan rencana aksi berdasarkan hasil identifikasi masalah. Peneliti merancang kegiatan pendampingan guru bahasa Inggris yang terbagi dalam 2 bentuk, yaitu in job training dan on job training. In job training berfokus pada penyusunan perangkat pembelajaran bahasa Inggris berbasis Merdeka. Pada tahap ini, pendampingan dilakukan dengan metode ceramah dan praktik. Peserta akan memperoleh modul penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka. In Job Training dilaksanakan sebanyak 1 hari dengan durasi 6,6 jam atau 400 menit= 8 JPL, total 32 JPL.

Peserta didampingi pada saat proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, pendamping bertindak sebagai kolaborator sekaligus supervisor. Setiap sesi akan dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan, sebagaimana pada saat in job training. Pada tahap pengembangan rencana aksi disusun juga materi pendampingan dan rundown acara pelaksanaan pendampingan.

Peneliti menjalankan kegiatan pendampingan dalam bentuk pelatihan, menggunakan metode ceramah, metode diskusi, dan metode project based learning. Peserta diberikan materi tentang penyusunan perangkat pembelajaran, metode pembelajaran berbasis merdeka, model kurikulum merdeka, media pembelajaran berbasis teknologi informasi, dan alat asesmen berbasis teknologi yang dapat digunakan.

Kegiatan pendampingan ini menerapkan tes kemampuan peserta untuk setiap tahap pendampingan selesai. Kegiatan pendampingan ini menerapkan tes kemampuan peserta untuk setiap tahap pendampingan selesai dilaksanakan. Tes tersebut dirancang sebagai instrumen evaluasi formatif yang bertujuan mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan kompetensi peserta secara berkelanjutan. Hasil tes pada setiap tahap selanjutnya digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk menentukan kesiapan peserta dalam melanjutkan ke tahap pendampingan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memaparkan temuan-temuan empiris dari proses pendampingan guru Bahasa Inggris MTsN 1 Bonebolango dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pendampingan dilaksanakan melalui dua pendekatan utama, yaitu *in-job training* yaitu pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran, dan *on-job training* yang berorientasi pada implementasi pembelajaran di kelas.

Penampingan Penyusunan Perangkat Pembelajaran



Gambar 1. Forum Group Discussion.



Gambar 2. Pendampingan dalam bentuk in job training.

Tahap awal pendampingan menunjukkan bahwa guru Bahasa Inggris memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep dasar Kurikulum Merdeka, terutama terkait pergeseran paradigma pembelajaran dari pendekatan berbasis Kompetensi Dasar (KD) menuju Capaian Pembelajaran (CP). Kedua guru mengaku belum pernah mengikuti pelatihan resmi mengenai Kurikulum

Merdeka, sehingga pemahaman mereka sebelumnya hanya berdasarkan informasi yang beredar di media sosial dan contoh dokumen yang diperoleh dari grup WhatsApp guru.

Setelah sesi pendampingan terjadi peningkatan signifikan pada pemahaman guru terhadap karakteristik Kurikulum Merdeka, seperti fleksibilitas pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, dan asesmen formatif. Guru mulai memahami bahwa perangkat pembelajaran bukan sekadar dokumen administratif, melainkan merupakan panduan substantif yang menjadi acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif dan terencana. "instrumen pedagogis yang harus dirancang secara kontekstual. Perubahan pemahaman ini terlihat dari cara guru menjelaskan kembali konsep-konsep tersebut dalam sesi diskusi.

Sebelumnya guru sering mencampuradukkan terminologi kurikulum seperti tujuan pembelajaran, indikator, dan kompetensi dasar, tetapi setelah pendampingan guru mampu menyebutkan dan menjelaskan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan asesmen tujuan pembelajaran, serta modul ajar sesuai struktur Kurikulum Merdeka. Salah satu guru bahkan menyatakan bahwa konsep Kurikulum Merdeka memberi kebebasan yang lebih besar bagi guru Bahasa Inggris untuk mengembangkan materi berdasarkan konteks lokal, minat siswa, dan profil belajar mereka. Hal ini memperlihatkan adanya perubahan pola pikir (mindset) guru ke arah yang lebih positif dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Pada awal pendampingan, guru mengalami kesulitan dalam memahami struktur capaian pembelajaran, karena format capaian pembelajaran dinilai terlalu umum, tidak operasional, dan tidak menunjukkan kegiatan belajar secara rinci sebagaimana pada kurikulum sebelumnya. Setelah diberikan panduan analisis capaian pembelajaran dan contoh penerapannya dalam mata pelajaran Bahasa Inggris Fase D, guru mulai mampu memecah capaian pembelajaran ke dalam elemen-elemen kompetensi, seperti pemahaman teks, produksi teks, interaksi interpersonal, pelafalan, dan penggunaan struktur kebahasaan.

Analisis dokumen menunjukkan bahwa sebelum pendampingan, guru hanya menyalin capaian pembelajaran tanpa analisis lebih lanjut. Namun setelah pendampingan, guru mampu menuliskan hasil analisis capaian pembelajaran dalam bentuk tabel yang memuat hubungan antara elemen kompetensi, kebutuhan siswa, dan strategi penguatan. Sebagai contoh, guru mengidentifikasi guru bahwa siswa MTsN 1 Bonebolango memiliki kemampuan berbicara yang rendah, namun cukup antusias dalam aktivitas berbasis permainan.

Sebelum pendampingan, guru cenderung membuat alur tujuan pembelajaran yang sangat umum dan tidak menunjukkan alur perkembangan kemampuan siswa secara jelas. Alur tujuan pembelajaran hanya dijadikan formalitas dengan menyalin dari internet atau dokumen sekolah lain. Setelah sesi pelatihan mengenai penyusunan alur tujuan pembelajaran, guru mulai memahami bahwa alur tujuan pembelajaran harus disusun secara berurutan, logis, dan sesuai tingkat perkembangan kompetensi siswa. Hasilnya, kedua guru mampu mengembangkan alur tujuan pembelajaran yang lebih sistematis, dengan struktur yang jelas meliputi tujuan pembelajaran, capaian subkompetensi, lingkup materi, dan strategi pembelajaran.

Modul ajar merupakan komponen perangkat pembelajaran yang paling penting karena berfungsi sebagai panduan utama dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Sebelum pendampingan, modul ajar yang disusun guru masih bersifat minimalis hanya mencakup tujuan pembelajaran dan langkah-langkah sederhana tanpa memperhatikan aspek diferensiasi, pemilihan media, atau asesmen. Setelah pendampingan, guru menyusun modul ajar dengan memperhatikan aspek diferensiasi, pemilihan media, dan asesmen.

Temuan terhadap pertanyaan penelitian yaitu bagaimana pendampingan dapat meningkatkan kualitas penyusunan perangkat pembelajaran ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Dampak Pendampingan Penyusunan Perangkat Pembelajaran

No	Aspek Penyusunan Perangkat Pembelajaran	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
1	Konsep dasar Kurikulum Merdeka	Guru memahami kurikulum merdeka berdasarkan informasi yang beredar di media sosial dan contoh dokumen yang diperoleh dari grup WhatsApp guru.	Guru memahami bahwa perangkat pembelajaran adalah instrumen pedagogis yang harus dirancang secara kontekstual.
2	terminologi kurikulum seperti tujuan pembelajaran, indikator, dan kompetensi dasar,	Guru mencampuradukkan terminologi kurikulum seperti tujuan pembelajaran, indikator, dan kompetensi dasar.	Guru mampu menyebutkan dan menjelaskan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan asesmen tujuan pembelajaran, serta modul ajar sesuai struktur Kurikulum Merdeka.
3	struktur capaian pembelajaran	Guru mengalami kesulitan dalam memahami struktur capaian pembelajaran	Guru mampu memecah capaian pembelajaran ke dalam elemen-elemen kompetensi, seperti pemahaman teks, produksi teks, interaksi interpersonal, pelafalan, dan penggunaan struktur kebahasaan.
4	capaian pembelajaran	guru menyalin capaian pembelajaran tanpa analisis lebih lanjut.	guru mampu menuliskan hasil analisis capaian pembelajaran dalam bentuk tabel yang memuat hubungan antara elemen kompetensi, kebutuhan siswa, dan strategi penguatan.
5	modul ajar	guru menyusun modul ajar yang bersifat minimalis hanya mencakup tujuan pembelajaran dan langkah-langkah sederhana tanpa memperhatikan aspek diferensiasi, pemilihan media, dan asesmen.	guru menyusun modul ajar dengan memperhatikan aspek diferensiasi, pemilihan media, dan asesmen

Pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran dilakukan secara *on-the-job training*, yaitu guru merekam proses pembelajaran dan peneliti sebagai pendamping melakukan observasi melalui foto dan video yang direkam guru, selanjutnya dilakukan diskusi terhadap proses pembelajaran tersebut. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan guru untuk tetap menjalankan tugasnya di kelas secara natural tanpa terganggu oleh kehadiran langsung observer, sehingga data yang diperoleh lebih autentik dan representatif. Hasil diskusi antara guru dan pendamping kemudian dijadikan bahan refleksi bersama untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam praktik pembelajaran, sekaligus merumuskan langkah perbaikan yang konkret dan kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan perubahan signifikan dalam perilaku pedagogis guru, terutama dalam hal penggunaan bahasa Inggris, aktivitas pembelajaran, dan keterlibatan siswa setelah pendampingan. Sebelum pendampingan, guru hampir sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran. Setelah pendampingan, penggunaan bahasa Inggris meningkat hingga 40–60% selama pembelajaran. Guru mulai menggunakan bahasa Inggris dalam instruksi sederhana, kegiatan *warm-up*, tanya jawab, dan memeriksa pemahaman siswa.



Gambar 3. Proses Pembelajaran

Sebelum pendampingan, aktifitas pembelajaran yang dilakukan guru masih cenderung tidak bervariasi. Namun, setelah pendampingan aktifitas pembelajaran menjadi lebih variatif, karena guru sudah terlatih menerapkan strategi pembelajaran aktif seperti, permainan kartu kosakata, *role play situational*, kuis digital, simulasi percakapan, *picture description*, dan *storytelling* berbasis gambar.

Sebelum pendampingan, guru belum memiliki manajemen kelas yang terstruktur dan sistematis, namun setelah pendampingan terjadi peningkatan keterampilan manajemen kelas. Guru menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengatur waktu, membagi kelompok siswa, memberikan instruksi, dan memfasilitasi diskusi. Guru juga mulai mempraktikkan teknik *checking for understanding* untuk memastikan siswa memahami instruksi.

Temuan terhadap pertanyaan penelitian yaitu bagaimana pendampingan dapat meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 2 Dampak Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka

No	Aspek Implementasi Kurikulum Merdeka	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
1	Perilaku pedagogis guru	Guru hampir sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran	Guru mulai menggunakan bahasa Inggris dalam instruksi sederhana, kegiatan <i>warm-up</i> , tanya jawab, dan memeriksa pemahaman siswa.
2	aktifitas pembelajaran	Aktifitas pembelajaran yang dilakukan guru masih cenderung tidak bervariasi.	aktifitas pembelajaran menjadi lebih variatif, karena guru sudah terlatih menerapkan strategi pembelajaran aktif seperti, permainan kartu kosakata, <i>role play situational</i> , kuis digital, simulasi percakapan, <i>picture description</i> , dan <i>storytelling</i> berbasis gambar.
3	Manajemen kelas	Guru belum memiliki manajemen kelas yang terstruktur dan sistematis	Guru menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengatur waktu, membagi kelompok siswa, memberikan instruksi, dan memfasilitasi diskusi. Guru juga mulai mempraktikkan teknik <i>checking for understanding</i> untuk memastikan siswa memahami instruksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan dua tahap yaitu perangkat pembelajaran dan implementasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk *in job training* dan *on job training* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi guru secara signifikan. Temuan ini menguatkan penelitian sebelumnya namun sekaligus memberikan kontribusi baru. Model pendampingan ini yang menggabungkan perencanaan dan implementasi secara simultan telah membuktikan bahwa kualitas perangkat dan implementasi dalam proses pembelajaran meningkat. Peningkatan kualitas tersebut terjadi karena pendampingan ini menggunakan pendekatan *community-based research* yaitu mengidentifikasi masalah yang dihadapi guru di sekolah, mengembangkan perencanaan untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi guru di sekolah, dan melaksanakan rencana aksi yang telah dikembangkan tersebut melalui pendampingan.

Pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran dan implementasi kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran sangat penting dilaksanakan karena memberikan dampak pada peningkatan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa target di kelas. Peningkatan penerapan diferensiasi pembelajaran dan penguatan budaya kolaboratif guru melalui *peer-review* dan refleksi. Selain peningkatan pada aspek-aspek tersebut, penelitian ini juga menemukan bahwa *Community Based Research* masih jarang dilakukan dalam konteks madrasah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendampingan ini sangat penting dilaksanakan, karena hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran dan kompetensi guru secara signifikan dalam hal penyusunan perangkat pembelajaran dan implementasi dalam proses belajar mengajar dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menegaskan bahwa pendampingan komprehensif sangat dibutuhkan sekolah untuk memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan kebaruan penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya di Gorontalo hanya menyoroti implementasi kurikulum secara umum, tetapi penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang praktik pembelajaran dan perubahan perilaku guru setelah pendampingan. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi guru untuk melakukan refleksi pembelajaran secara rutin dan bergabung dalam komunitas peningkatan profesi guru, serta meningkatkan penggunaan bahasa Inggris sebagai instruksi di kelas. Rekomendasi bagi pihak sekolah adalah menjadikan pendampingan sebagai program tahunan dan menguatkan program MGMP serta supervisi berbasis coaching. Rekomendasi penelitian ini juga ditujukan bagi peneliti selanjutnya yaitu memperluas responden pada beberapa madrasah yang lain, dan meneliti dampak pendampingan pada kualitas pembelajaran siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu terlaksananya program pengabdian kepada masyarakat, yakni Ketua LP2M IAIN Sultan Amai Gorontalo yang telah memberikan dana penelitian dan memberikan surat rekomendasi penelitian, Kepala Madrasah MTsN 1 BoneBolango Propinsi Gorontalo yang telah memberikan ijin penelitian di sekolah tersebut dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian di sekolah, Dewan Guru MTsN 1 BoneBolango Propinsi Gorontalo yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Terkhusus terima kasih bagi Guru Bahasa Inggris MTsN 1 BoneBolango Propinsi Gorontalo yang telah meluangkan waktu dan tenaganya mengikuti pendampingan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anes, C. L. E., Wachyudi, K., & Pahlevi, M. R. (2023). Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Aplikasi ELSA Speak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1147–1152 <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.3235>
- Antari, N. N. W. (2022). Peningkatan Kinerja Karyawan Melalui on The Job Training dan Off The Job Training Dimasa Pandemi Covid-19 Pada LDP Tanjung Bungkak Denpasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1685–1692. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4943>
- Chupp, M., Hirsch, J., & Malone, M. (2023). Integrating Asset-Based Community Development and Community-Based Research for Social Change: A Beginning. *Gateways*, 16(2), 1–12. <https://doi.org/10.5130/ijcre.v16i2.8968>
- Fahrudin, M., & Abbas, N. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil Alamin*: Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen. *Pandu: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 2(3), 27–39 <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i3.1190>
- Helmi. (2023). Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Digital. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(2), 33-40. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v1i2.8>
- Khairani, N., Siregar, R., & Nopriani Lubis, J. (2023). Penerapan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5942–5952. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5383>
- Kiptiyah, S. M., Purwanto, E., Ahmadi, F., Tyas, D. N., & Andriani, A. E. (2023). Strategi Penyusunan Perangkat Pembelajaran Inovatif Berbasis Learning Community. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 6(2), 512–521. <https://doi.org/10.30591/japhb.v6i2.4289>
- Masfufah, R. A., Muyasyaroh, L. K., Maharani, D., Saputra, T. D., Astrianto, F., & Dayu, D. P. K. (2022). Media Pembelajaran Canva untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pendidikan Dasar 2 (SENSASEDA) 2*, 2(November), 347–352. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1235>
- Nejati, J., Bueno-Marí, R., Collantes, F., Hanafi-Bojd, A. A., Vatandoost, H., Charrahy, Z., Tabatabaei, S. M., Yaghoobi-Ershadi, M. R., Hasanzehi, A., Shirzadi, M. R., Moosa-Kazemi, S. H., & Sedaghat, M. M. (2017). Potential risk areas of *Aedes albopictus* in south-eastern Iran: A vector of dengue fever, Zika, and chikungunya. *Frontiers in Microbiology*, 8(SEP), 1-12 <https://doi.org/10.3389/fmicb.2017.01660>
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis kesiapan guru mengimplementasikan asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(01), 87-103 <https://doi.org/10.21009/jpd.v12i01.21159>
- Wahyudi, C. D. A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran sejarah kebudayaan islam di madrasah tsanawiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(6). 3692–3701, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6507>

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2026 Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.